BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat gereja dan panggilannya

Gereja adalah wujud perjanjian Anugerah dari Allah. Gereja merupakan persekutuan orang-orang yang telah disucikan atau kembali menjadi kudus di hadapan Allah melalui Yesus Kristus.[[1]](#footnote-1) Istilah gereja berasal dari kata Ibrani yaitu kahaal yang mengandung arti perkumpulan (rakyat); jemaah; Jemaah orang Israel; jemaah Tuhan.[[2]](#footnote-2) Dalam bahasa Yunani sendiri ada dua kata yang menunjuk kepada gereja yaitu kyriake yang memiliki arti menjadi milik Tuhan dan ekklesia yang berarti sidang; jemaaat; kumpulan[[3]](#footnote-3), Orang-orang yang dipanggil dari kegelapan menuju terang. Dalam bahasa Portugis istilah gereja disebut igreya yang memiliki arti sebagai kawanan domba yang di gembalakan oleh seorang gembala. Kata Igreya sendiri berasal dari terjemahan bahasa Yunani sendiri yaitu kyriake jadi gereja ialah persekutuan orang-orang beriman.[[4]](#footnote-4) Dalam konteks Indonesia sendiri gereja disebutkan dengan istilah jemaat yang memiliki makna sebagai persekutuan orang yang percaya yang berada di suatu tempat. Dari istilah gereja tersebut di atas maka ada beberapa pengertian dari gereja yaitu persekutuan atau Jemaah Tuhan, milik Tuhan, orang-orang yang dipanggil dari kegelapan menuju terang, persekutuan orang beriman dan bertumbuh disuatu tempat yaitu yang dikatakan sebagai jemaat. Gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil dari kegelapan menuju terang menjadi milik Tuhan dan bertumbuh di setiap tempat dimana Tuhan tempatkan.

Gereja tidak serta merta hadir di dunia tanpa ada maksud dan tujuan Tuhan menghadirkannya tetapi sesungguhnya gereja memiliki tugas khusus untuk membawa orang semakin mengenal Tuhan dalam kehidupan mereka. Dalam wujud kehadirannya, gereja memiliki tugas pangggilan yang penting yang lazim disebut dengan istilah tri panggilan gereja. Tri panggilan gereja ini ialah bersekutu, bersaksi dan melayani.

1. Bersekutu

Gereja memiliki pengakuan khusus karena terbentuk oleh karena Allah yang telah memanggil dan tidak sama dengan persekutuan-persekutuan yang lain yang terbentuk karena kepentingan orang-orang yang merasa perlu untuk bersatu.[[5]](#footnote-5) Sebutan orang Kristen yang pertama bukanlah mereka yang telah percaya kemudian menghubungkan diri seorang dengan yang lain dalam suatu persekutuan tetapi Roh Kuduslah yang memimpin orang-orang menjadi percaya. Dalam pengertian Perjanjian Baru yaitu Ekklesia yang berarti orang-orang yang telah dipanggil dari dunia mereka yang lama dan dikuduskan, artinya: diasingkan dari persekutuan-persekutuan yang lain dari dunia dan digunakan oleh Allah sebagai alat dalam karya penyelamatan-Nya (alat yang tidak abstrak tetapi konkrit dan nampak).[[6]](#footnote-6)

Dalam Perjanjian Baru Gereja digambarkan dengan bermacam-macam gambaran, seperti bait Allah (1 Korintus 3:16), kawanan domba Allah (1 Petrus

5:2), umat kepunyaan Allah sendiri (Wahyu 21:3) dan sebagai bait Roh Kudus (1 Korintus 3:16). Gambaran-gambaran tersebut mengandung makna bahwa gereja memiliki arti yang luas dan dapat dipahami dari berbagai macam sisi. Gereja diwujudkan sebagai suatu persekutuan baru, yang berarti memiliki anggota yang berbeda-beda tetapi hidup secara berdampingan satu sama lain. Dengan demikian Gereja dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan, dimana para anggotanya saling berkaitan secara harmonis. Salah satu ungkapan yang melekat pada gereja yaitu “tubuh Kristus” (Roma 12:4; 1 Korintus 12:4) ungkapan ini memiliki makna bahwa gereja adalah suatu persekutuan baru.[[7]](#footnote-7) Adapun sifat-sifat dari Gereja yaitu (a) Gereja adalah kudus, yang berarti orang Kristen dipanggil untuk melayani Tuhan dan harus selalu menguduskan dirinya, (b) Gereja adalah am, yang berarti bahwa Allah mengaruniakan keselamatan kepada dunia atau kepada semua orang di dalam Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat juga sebagai pendamai untuk segala sesuatu, (c) Gereja adalah persekutuan orang-orang kudus, dimana melalui persekutuan tersebut semua saling bergantung satu sama lain di dalam Yesus Kristus, dan (4) Gereja adalah satu, tiap orang beriman harus rindu akan kesatuan dan mengusahkannya.[[8]](#footnote-8) 2. Bersaksi

Tugas panggilan gereja yang kedua ialah bersaksi. Gereja hadir sebagai saksi untuk memberitakan tentang kaiya Allah yang telah diwujudkan dalam karya penyelamatan yang dilakukan oleh Tuhan sendiri didalam Yesus Kristus. Gereja sebagai kumpulan umat Allah yang terbentuk oleh tindakan Allah sendiri karenanya gereja itu kudus dan am. Gereja terlibat dalam karya penyelamatan Allah didalam Yesus Kristus serta dengan pertolongan Roh Kudus memimpin dan membimbing melakukan aktivitas atau pelayanan atau misinya untuk menyatakan karya penyelamatan Allah di dunia agar orang-orang lain bahkan dunia bisa

17

menikmatinya.

Di dalam Kisah Para Rasul 2 merupakan gambaran tentang Gereja yang bersaksi dimana Rasul Petrus menggunakan Kitab Suci sebagai dasar dalam berkhotbah maupun dalam menyampaikan kesaksiannya, dimana ia memberitakan Yesus Kristus sebagai Kyrios yang telah mengalami penyaliban, mati dan dikuburkan kemudian bangkit dari kematian. Menurut Kisah Para Rasul 2, Gereja menyatakan kesaksiannya sebagai tanda atau meterai dengan dilayangkan dua Sakramen: Baptisan Kudus (ay.38) dan Perjamuan Kudus (ay.42). Selanjutnya bahwa Jemaat bertekun di dalam doa (Kis. 2:42) juga harus memberi diri bagi dan pelayanan sosial (ay.45). Adapun unsur-unsur penting yang mencirikan Gereja sebagai Gereja yang bersaksi yaitu: (1) Melakukan pemberitaan Finnan tentang Yesus Kritus baik di dalam maupun di luar.; (2) dilayangkannya sakramen-sakramen, yang merupakan pemberitaan dalam bentuk yang kelihatan; (3) Senantiasa bertekun di dalam doa; (4) Pelayanan Sosial yang merupakan perwujudan kasih Allah; (5) Penggembalaan dalam bentuk disiplin atau siasat gereja untuk menjaga kekudusan hidup jemaat serta mengarahkan jemaat untuk hidup sesuai dengan Firman Tuhan. [[9]](#footnote-9) [[10]](#footnote-10)

Wujud dari gereja yang nampak dan konkrit dengan tujuan membawa orang-orang kepada Kristus ialah dengan melayani. Gereja dalam menyatakan kehadirannya sebagai alat yang digunakan oleh Allah menyatakan kuasaNya dan untuk menunaikan tugas tersebut Allah memperlengkapi gereja dengan memberi karunia. Karunia tersebut seperti karunia berkata-kata dengan hikmat, dengan pengetahuan dan karunia-karunia yang lain. Karunia tersebut dipergunakan untuk pembangunan gereja yang bersumber dari Kristus oleh perantaraan Roh Kudus. Karunia itu dinyatakan melalui jabatan rasul, nabi, pengajar dan lainnya yang dilaksanakan sebagai pelayanan. Jabatan rasul adalah orang yang menyaksikan Kristus dalam karya penyelamatanNya dan dipanggil oleh Tuhan Yesus sendiri. Jabatan nabi adalah orang yang bernubuat atau memberitakan wahyu Allah yang diterima dari Roh Kudus. Jabatan pengajar adalah orang yang dikaruniai roh dan pengajaran mereka didasarkan dari pewahyuan Roh atau meneruskan pengajaran para rasul. Rasul dalam peijalananya menuju Roma menulis mengenai adanya jabatan penatua dan diaken atau syamas. Penatua juga disebut sebagai penilik jemaat yang berkewajiban memimpin, mengatur ntmah Allah, cakap mengajar, memperkatakan perkataan yang benar dan sesuai dengan ajaran Firman Tuhan yang dalam pelaksanaannya dilakukan melalui pengajaran dan khotbah. Ada dua jabatan sebagai penatua, jabatan itu ialah penatua yang memimpin atau mengelola dan penatua yang membimbing atau mengajar yang lasim disebut pendeta. Jabatan

yang lain yaitu diaken atau syamas yang berkewajiban menunjukkan kemurahan atau melayani.[[11]](#footnote-11)

Dasar dari gereja yang melayani ialah karena teladan yang Yesus berikan. Yesus sendiri datang untuk melayani, seluruh hidup Yesus ditandai dengan jiwa yang melayani. Tujuan hidup dari Yesus bukanlah untuk dilayani tetapi untuk melayani. Alkitab menggambarkan bahwa Yesus adalah Tuhan yang melayani dan menghamba. Hal itu pulalah yang menjadi teladan bagi pengikutNya bahwa gereja hadir untuk melayani bukan dilayani. Melayani bukan sekedar menyibukkan diri dengan urusan kesana-kemari dan juga bukan persoalan memberi ini dan memberi itu tetapi melayani ialah mampu untuk rela berkorban, meluangkan waktu, tenaga dan lainnya dan bahkan lebih mendahulukan kepentingan Tuhan dan kepentingan sesama dibandingkan dengan kepentingan diri sendiri.[[12]](#footnote-12)

Dari uraian di atas mengenai hakikat gereja dan panggilannya maka dapat disimpulkan bahwa gereja adalah persekutuan yang dikhususkan oleh Tuhan yang memiliki peranan penting dan tidak terlepas dari campur tangan Tuhan dan untuk mewujudkan peranannya itu, gereja memiliki tiga panggilan pelayanan yaitu bersekutu, bersaksi, dan melayani. Tri panggilan gereja ini menjadi tugas utama gereja. Gereja dihadirkan oleh Tuhan untuk membawa orang-orang semakin mengenalNya dan hidup menurut kehendakNya.

1. Prinsip Panggilan Seorang Pendeta

1. Pendeta

Secara umum istilah pendeta lebih sering digunakan sebagai sebutan bagi seorang rohaniawan di agama Kristen dan agama Hindu. Pendeta sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai orang pandai, petapa, pemuka atau pemimpin agama atau jemaah (dalam agama hindu atau protestan),

O 1

rohaniawan, dan guru agama. Kata “pendeta” berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “Pandit/Panditha” yang memiliki arti sebagai brahmana atau guru agama Hindu atau Budha. Namun dalam penggunaan istilah pendeta saat ini secara khusus di Indonesia lebih dominan terdengar sebagai pemimpin agama Kristen.

Dalam Alkitab sendiri memang tidak menuliskan pendeta secara jelas namun menggunakan istilah yang lain. Dalam Peijanjian Lama sendiri menurut James Strong “gembala” disebut “ra'ah” yang memiliki arti memelihara, memberi makan rumput segar, dan mengembalakan[[13]](#footnote-13) [[14]](#footnote-14). Sepadan dengan istilah tersebut, Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich menggunakan istilah “ro 'eh" yang berasal dari kata ra’ah yang memiliki arti memberi makan dan menggembalakan.[[15]](#footnote-15) “Gembala” dalam Peijanjian Baru disebut dengan istilah “poimen ”.[[16]](#footnote-16)

Dalam konteks Gereja Toraja sendiri, pendeta awalnya memakai istilah “Domine" yang memiliki arti tuan. Istilah “domine” digunakan sebelum tahun 1947 yang digunakan kepada 3 orang pendeta pertama dan disebut dengan istilah Ds atau Domine yang merupakan warisan zending karena pada waktu itu di Belanda pendeta menggunakan istilah Ds atau Domine. Namun sejak berdirinya Gereja Toraja di tahun 1947 istilah Ds atau Domine diganti dengan pendeta yang mengikuti tradisi gereja pada waktu itu dalam menyebut salah satu majelis gereja di luar penatua dan syamas atau diaken yaitu pendeta atau orang yang diurapi.

**72-73.**

2. Panggilan Pendeta

Panggilan menjadi seorang pendeta bersifat sakral karena Allah sendiri yang memanggil untuk menjadi pelayanNya oleh karena itu panggilan pendeta tugas yang suci. Panggilan pendeta bersifat pribadi antara seseorang dengan Tuhan atau panggilan khusus. Tidak sama dengan panggilan umum dimana semua orang Kristen terpanggil dan merupakan undangan dari Allah untuk membagikan keselamatan yang diberikan melalui Kristus. Berdasarkan asal kata, panggilan merupakan kata dalam bahasa Yunani yaitu kaleo yang berarti ‘menamai’, contohnya dalam Matius 2:23 “kota yang bernama Nazareth”; bisa juga diartikan ‘memanggil’ contohnya Matius 2:7 “Herodes memanggil orang-orang majus”; dan juga dapat diartikan ‘mengundang’ yang mengarah kepada agama atau rohani.[[17]](#footnote-17) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBf) menuliskan kata pendeta dengan beberapa arti yaitu orang pandai, pemimpin suatu agama atau jemaat, rohaniawan

serta guru dalam bidang agama.[[18]](#footnote-18) Dan dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, gembala dikenal dengan dua makna yaitu orang yang bertugas dalam menggembalakan ternak dan orang yang bertanggungjawab membimbing atau mengarahkan manusia.[[19]](#footnote-19) Jadi pemanggilan seorang pendeta secara khusus oleh Tuhan memiliki tujuan untuk memberitakan keselamatan dalam Kristus kepada semua orang.

Untuk menjalankan panggilan sebagai pendeta maka seseorang harus memiliki dasar atau prinsip yang kuat dalam menunaikan panggilan mulia itu. Prinsip-prinsip yang harus dimiliki ialah:

1. Melayani bukan Dilayani

Menjadi pekeija Kristus berarti bekerja dengan melihat Kristus sebagai sosok yang diteladani. Dalam setiap pelayanan yang dilakukan oleh Kritus ada begitu banyak hal yang dapat diteladani. Salah satu contoh yang diteladankan Yesus ialah melayani bukan dilayani. Matius 20:28 mengatakan bahwa Tuhan memanggil seseorang untuk menjadi pelayanNya, tidak hadir sebagai orang yang dilayani melainkan untuk melayani seperti yang Yesus telah teladankan dalam kehidupan pelayananNya.

Sebagai wujud panggilan seorang pekerja Kristus adalah melayani orang lain seperti yang diperintahkan bahkan diteladankan oleh Kristus sendiri. Filipi 2:5-7 menuliskan bahwa Yesus sendiri yang adalah Allah

telah mengosongkan diri dan mengambil rupa sebagai seorang hamba. Jadi seorang yang terpanggil menjadi pelayan Kristus harus menjadikan dirinya sebagai seorang hamba yang melayani orang lain berdasarkan teladan dan perintah Allah sendiri.

1. Pelayan yang Mengasihi

Seperti yang telah dikatakan diawal bahwa Yesus sebagai sosok yang diteladani dalam pelayananNya, maka salah satu contoh yang lain ialah mengasihi. Yohanes 13:1 b mengisahkan bagaimana Yesus melayani murid-muridNya oleh karena Ia mengasihi mereka. Menyatakan diri sebagai pelayan Tuhan maka diwujudkan melalui pelayanan yang didasarkan atas dasar kasih. Seperti Tuhan yang terlebih dahulu mengasihi maka selanjurnya manusia meneruskannya sebagai salah satu bentuk pelayanan bagi sesama manusia. Pendeta merupakan orang yang telah dipanggil secara khusus oleh Allah oleh karena itu seorang pendeta harus memiliki prinsip kasih dalam dirinya sebagai pelayan Kristus. Kasih itu tidak hanya ditampakkan melalui perkataan saat berkhotbah tetapi terwujud dalam kehidupan sang pendeta itu sendiri.

1. Rela Berkorban

Kembali melihat Yesus sebagai sosok seorang Gembala rela mengorbankan diriNya sendiri untuk menyelamatkan kawanan domba [[20]](#footnote-20)

gembalaanNya. Yesus memberikan diriNya untuk disaiibkan sebagai ganti dosa manusia dan menjadi tebusan bagi semua (Matius 20:28). Sikap rela berkorban berarti adanya kesediaan dan keikhlasan memberi seperti Yesus untuk orang lain yang walau kadang menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Rela berkorban berarti bersedia menerima segala kemungkinan yang akan terjadi baik itu keadaan yang baik maupun tidak baik. Seperti yang tertulis di dalam Alkitab yang menjadi contoh dari sikap rela berkorban yang rela meninggalkan segala kenyamanan hidup yaitu Abraham dimana ia rela meninggalkan kenyaman hidupnya di kampung halamannya ke tempat yang ia belum tahu demi menaati perintah Tuhan sama halnya bagi Paulus yang juga rela meninggalkan segala yang dimilikinya untuk dipakai oleh Tuhan menjadi pemberita Injil yang walau awalnya ia adalah sosok yang sangat kejam bagi orang yang percaya kepada Yesus. Melalui hal tersebut dapat terlihat bahwa menjadi orang yang dipanggil secara khusus oleh Tuhan harus memiliki kerelaan hati untuk berkorban seperti rela untuk keluar dari zona nyaman, rela meninggalkan segala yang dimiliki dan rela ditempatkan dimanapun yang dikehendaki oleh Tuhan.

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa panggilan seorang pendeta merupakan panggilan yang datang dari Allah sendiri unmk dipakai menjadi alat mengabarkan kabar sukacita Sebagai seorang pendeta, prinsip yang harus dimiliki ialah menjadi pendeta berarti hadir untuk melayani bukan dilayani, sebagai seorang pendeta hams menjadi pelayan yang mengasihi yang menerapkan

kasih dalam pelayanan dan kehidupan sehari-hari, dan sebagai seorang pendeta maka harus memiliki prinsip yang rela berkorban yang siap menghadapi segala kemungkinan yang dapat teijadi di medan pelayanan.

1. Sudut pandang Alkitab tentang Pendeta

Alkitab menuliskan berbagai macam panggilan khusus seperti imam. nabi, raja, gembala, rasul, dan lain-lain. Kata imam dalam Peijanjian Lama disebut kohen atau kahart yang secara harfiah diartikan ‘orang yang mengatakan kebenaran’ (tmthsayer) atau ‘orang yang melihat kebenaran' (iruthseer), yakni seseorang yang berurusan dengan firman Allah. Pada masa PL imam diartikan sebagai orang yang secara khusus dipilih untuk mempersembahkan kurban dan sebagai perantara manusia dengan Allah seperti imamat Lewi atau raja imam seperti Melkisedek, raja Salem dan dalam PB Yesus adalah Imam Besar Agung.[[21]](#footnote-21) Melkisedek sendiri berarti “raja keadilan” dan Salem berarti “damai sejahtera", dimana di negeri-negeri kuno, seorang pemimpin atau raja sering berperan sebagai imam[[22]](#footnote-22) karena para raja Israel bertanggung jawab untuk membantu tugas imam dalam mengahir peribadatan[[23]](#footnote-23) Kata nabi merupakan teijemahan bahasa Ibrani dari kata dasar nb’ dan kata keija nhy atau nbi yang berarti ‘menamai’ atau ‘memanggil’. Kata nabi dalam bahasa Ibrani umumnya diterjemahkan seorang perantara yang telah dipanggil oleh Allah untuk berbicara atas nama Allah dengan

kasih dalam pelayanan dan kehidupan sehari-hari, dan sebagai seorang pendeta maka harus memiliki prinsip yang rela berkorban yang siap menghadapi segala kemungkinan yang dapat teijadi di medan pelayanan.

C. Sudut pandang Alkitab tentang Pendeta

Alkitab menuliskan berbagai macam panggilan khusus seperti imam, nabi, raja, gembala, rasul, dan lain-lain. Kata imam dalam Petjanjian Lama disebut kohen atau kahan yang secara harfiah diartikan ‘orang yang mengatakan kebenaran’ (tmthsayer) atau ‘orang yang melihat kebenaran’ (truthseer), yakni seseorang yang berurusan dengan firman Allah. Pada masa PL imam diartikan sebagai orang yang secara khusus dipilih untuk mempersembahkan kurban dan sebagai perantara manusia dengan Allah seperti imamat Lewi atau raja imam seperti Melkisedek, raja Salem dan dalam PB Yesus adalah Imam Besar Agung.[[24]](#footnote-24) [[25]](#footnote-25) Melkisedek sendiri berarti “raja keadilan” dan Salem berarti “damai sejahtera”, dimana di negeri-negeri kuno, seorang pemimpin atau raja sering berperan sebagai imam karena para raja Israel bertanggung jawab untuk membanm tugas imam dalam mengatur peribadatan[[26]](#footnote-26) Kata nabi merupakan teijemahan bahasa Ibrani dari kata dasar nb' dan kata keija nby atau nbi yang berarti ‘menamai’ atau ‘memanggil’. Kata nabi dalam bahasa Ibrani umumnya diterjemahkan seorang perantara yang telah dipanggil oleh Allah untuk berbicara atas nama Allah dengan tugas bernubuat atau menyampaikan firman Allah.[[27]](#footnote-27) Kata raja dalam bahasa Ibrani disebut melek dari asal kata mlk yang berarti ‘raja’ atau ‘menjadi raja’ namun kata melekh atau malakh memiliki kata yang lebih tua yaitu nagid yang berarti ‘pemuka’ atau ‘pemimpin’.[[28]](#footnote-28) Kata gembala dalam bahasa Babilonia maupun Assyria ialah re ’u yang berarti pemimpin. PL menubuatkan mengenai seorang Mesias yang akan datang sebagai gembala atau pemimpin yang baik (Yeh. 37:24) dimana Ia akan menggantikan gembala-gembala sebelumnya yaitu para pemimpin Israel yang tidak setia. Nubuat PL tersebut terpenuhi di dalam Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik (Yoh.lO).[[29]](#footnote-29) Bahasa Yunani menyebut Rasul sebagai apostolos yang berarti ‘seorang utusan dengan kekuasaan penuh’. Apostolos sendiri bersumber dari kata apostello yang memiliki arti ‘mengutus’, yaitu mengutus dengan adanya tujuan khusus atau utama olehnya apostolos diartikan petugas yang diutus Yesus Kristus.[[30]](#footnote-30) Berdasarkan uraian diatas maka pendeta memiliki pengertian yang sama dengan nabi dan gembala. Tugas pendeta sama seperti nabi yaitu dipanggil dan diutus oleh Allah sendiri untuk memberitakan firman Allah. Yesus sendiri dalam misiNya memberikan perintah kepada seorang gembala dalam hal ini diwakili oleh Petrus untuk menjaga dan memelihara kehidupan jemaat seperti seorang gembala, maka pendeta pun memiliki fungsi demikian dan olehnya fungsi dari pendeta memiliki pengertian yang dekat dengan fungsi gembala.[[31]](#footnote-31)

Pada zaman Alkitab pun juga dituliskan mengenai gembala. Seorang Gembala memiliki tugas dan tangung jawab yang cukup berat dimana ia harus menjaga, berjalan bersama, dan memberikan rumput maupun minum kepada kawanan domba gembalannya, bahkan ia harus melindungi domba-dombanya dari singa atau beruang serta menyelamatkan kawanan domba atau kambing dari segala ancaman. Gembala yang baik adalah orang yang bekeija dengan sungguh- sungguh sampai ia merasa lelah, ia juga harus tetap waspada dan berani menjaga kawanan dombanya bahkan rela mengorbankan dirinya sendiri untuk keselamatan kawanan dombanya (Yoh. 10:11). Seorang gembala harus memiliki hubungan yang baik dan mengenal kawanan domba gembalaanNya (Yoh. 10:3-5,14).[[32]](#footnote-32)

Dalam Peijanjian lama Allah dilukiskan sebagai gembala Israel (Kej.49:23; Maz.23:l; 80:2), dan memiliki sifat yang lemah lembut (Yes.40;l 1), namun seringkah Ia membina kawananNya melalui kemarahanNya tetapi tetap memberikan pengampunan, Dia mengumpulkan kembali (Yer.31:10). Dalam Peijanjian lama Musa digambarkan sebagai gembala yang istimewa (Yes. 63:11) dan Koresy sebagai gembala yang kafir tetapi ia melakukan perintah-perintah Allah (Yes.44:8). Oleh sebab itu Peijanjian Lama menekankan betapa pentingnya pemimpin bertanggung jawab atas pengikut-pengikut mereka. Peijanjian Baru Mesias juga bertugas sebagai gembala, bahkan disebut sebagai Gembala Agung (1 Ptr. 5:4; 2:25). Hal tersebut juga diuraikan dalam Yohanes 10 dan sepadan dengan Yehezkiel 34. Yang menjadi pembahasan utama dalam Yohanes yaitu kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang masuk ke dalam kandang domba dengan

cara memancat tembok dan tidak melalui pintu. Pintu menggambarkan gembala yang sesungguhnya, ia mengenal kawanan dombanya dan domba-dombanya mendengar suaranya.[[33]](#footnote-33)

Yohanes 21:15-19 berisi pesan Yesus yang disampaikan kepada Petrus untuk menjaga dan memelihara kawanan domba yang akan ditinggalkannNya. Dalam hal ini Yesus menganggap pelayanan tersebut sebagai suatu penggembalaan. Dalam bahasa Latin gembala dikenal dengan kata “pastor”, sedangkan dalam bahasa Yunani dikenal dengan kata “poimen”, dengan demikian maka penggembalaan dapat juga disebut sebagai “poimenika”, atau “pastoralia”. “Pelayanan pastoral” sendiri merupakan sebuah istilah untuk menggambarkan kegiatan dalam pelayanan penggembalaan.’[[34]](#footnote-34) Menurut ensiklopedi Alkitab masa kini, kata Ibrani “ro'eh” dan “poimen” dalam bahasa Yunani merupakan usaha untuk mengasuh sesama manusia baik itu bersifat politik maupun yang bersifat rohani. Dalam sejarahnya Gembala mengemban tugas-tugas yang memiliki banyak tuntutan, seperti dalam pemanggilan Habel (Kej.4:2). Gembala juga harus mencari dan menemukan rumput serta air di daerah yang sulit (Maz.23:2), serta harus menjaga dan melindungi kawanan dombanya dari segala ancaman (Yeh. 34:8; Mat.l8:12 dst).[[35]](#footnote-35) Alkitab memberikan kesaksian tentang gembala seperti Daud yang merupakan seorang gembala sebelum ia menjadi raja (l Sam.l6:ll), sama halnya dengan Yesus yang menggambarkan din'Nya sebagai sosok gembala yang baik (Yoh.lOil l).[[36]](#footnote-36)

Dari uraian di atas mengenai sudut pandang Alkitab tentang pendeta maka dapat disimpulkan bahwa di dalam Alkitab terdapat beberapa panggilan khusus seperti imam, nabi, raja, gembala dan rasul yang pada prinsipnya mendasari semua peraturan gereja dalam menentukan tugas dan tanggung jawab pendeta dalam setiap jemaat. Tugas tersebut seperti memberitakan kebenaran, menyampaikan firman Allah, menjadi pemimpin, memelihara kehidupan jemaat, dan tugas penggembalaan lainnya. Dari semua tugas ini menuntut banyak hal seperti komitmen, kesungguhan, dan bahkan pengorbanan dari diri pendeta sendiri seperti Yesus yang dengan rela mengorbankan din'Nya demi kesejahteraan dan keselamatan domba-dombaNya.[[37]](#footnote-37)

1. Tugas dan Tanggung Jawab Pendeta

Pendeta merupakan pelayan yang dipanggil secara khusus oleh Allah yang dipakai dalam ladang pelayanan. Seorang pendeta yang sungguh-sungguh, bukan memilih jabatannya, melainkan dipilih untuk jabatannya. Allah yang Mahabijaksana mengatur supaya panggilanNya mendapat respons dari hati orang yang terpanggil itu.[[38]](#footnote-38) Menjadi pendeta atau gembala turut mengambil peran yang juga penting yaitu menjadikan diri sebagai pemimpin dalam jemaat. Dalam perintah yang Agung terdapat model kepemimpinan yang luar biasa dimana Yesus meminta untuk mengasihi Allah dengan sepenuh hati juga dengan segenap jiwa, dan pikiran, serta kekuatan. Pada dasarnya Yesus berkata bahwa hams mengasihi Allah dengan seluruh apa yang ada pada diri baik itu hati, jiwa, pikiran, dan kekuatan bahkan mengasihi sesama itu harus sama dengan mengasihi diri sendiri. Ketika mempertimbangkan diri menjadi seorang pendeta yang pada hakikatnya pemimpin jemaat maka hidupnya berarti memimpin dengan selumh keberadaan diri yaitu hati, jiwa, pikiran dan kekuatan untuk kepentingan Allah dan orang lain.[[39]](#footnote-39) Sebagai pelayan yang dipanggil secara khusus oleh Tuhan dan bahkan sebagai pemimpin jemaat, ada berbagai tugas dan tanggung jawab pendeta yang harus dilakukan terlebih secara khusus dalam jemaat.

Ada tiga tugas rohani seorang gembala yang dikemukakan George Herbert dalam buku kaiya Derek J. Tidball yaitu: (1) Menjadi pemimpin sekaligus pelaksana sakramen dalam jemaat baik itu di dalam gereja maupun di luar gereja untuk memberikan kelegaan kepada jiwa-jiwa yang sakit yang diakibatkan oleh dosa. (2) Gembala harus memberikan pemahaman mengenai iman yang benar kepada jemaat melalui khotbah dan katekisasi. (3) Berkunjung, sesudah melakukan tugas umum seorang gembala harus melakukan perkunjungan untuk mengetahui keadaan anggota jemaat serta membantu mereka yang dalam masalah. Juga ia harus menegur dan memberi nasihat di bawah empat mata anggota jemaat yang tidak dapat dicapai melalui khotbah. Selain itu, ada juga pendapat dari Marthen Buccer dalam buku Derek J. Tidball mengenai tugas gembala. Ia berpendapat bahwa tugas gembala ialah membawa orang yang terasing untuk mengenal Yesus Kristus, membawa pulang mereka yang tersesat, mengarahkan orang yang jatuh ke dalam dosa untuk hidup sesuai dengan Finnan Tuhan, menguatkan orang lemah dan tidak berdaya, membimbing orang yang sehat, kuat, dan membantu orang-orang untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik.[[40]](#footnote-40)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas gembala tidak hanya berada dalam gedung gereja berkhotbah dan lain sebagainya tetapi tugas seorang gembala juga harus turun langsung melihat kebutuhan dan kondisi dari jemaat yang dilayaninya. Menghibur yang berduka, peduli serta turut merasakan apa yang dialami jemaat dan membawa kembali mereka yang tersesat.

Dalam buku Bagaimana Mengelola Gereja Anda? Karangan Edgar Walz menuliskan tugas dan tanggung jawab seorang pendeta yaitu:

1. Menjadi pemimpin jemaat sekaligus sebagai pelayan utama.
2. Memperlengkapi setiap anggota jemaat untuk menjadi pelayan bagi semua orang.
3. Merencanakan serta melakukan pelayanan kepada Jemaat dalam pemberitaan Firman baik itu melalui kebaktian maupun sakramen. Serta sebagai wakil jemaat di dunia.
4. Menjadi penilik dan pendamping di bidang pelayanan seperti organis dan pemimpin musik maupun bagi organisasi lainnya yang ada di bawah naungan gereja, termasuk disini sekolah Kristen.
5. Menjadi penasihat bagi semua kelompok yang ada di dalam jemaat.
6. Memegang dan mengetahui semua data-data yang berkaitan dengan jemaat termasuk dalam hal ini, kegiatan resmi gereja, perubahan keanggotaan, perkawinan, kematian, pembaptisan, konfirmasi dan komuni.
7. Mengawasi setiap pekerjaan yang dilakukan oleh sekretaris kantor gereja
8. Membantu koster untuk mengkoordinasikan setiap kegiatan yang akan berlangsung dalam jemaat dengan berbagai departemen yang ada di dalam gereja. [[41]](#footnote-41)

Berdasarkan uraian diatas mengenai tugas dan tanggung jawab pendeta, dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang pendeta memiliki tugas yang begitu berat selain melayani lewat khotbah, ibadah dan kegiatan umum gereja, namun menjadi pendeta harus memiliki banyak keahlian seperti bisa menjadi pengawas, penasehat, konsultan, dan balikan menjadi koster.

1. Hakikat Pendeta dan Panggilan dalam Pandangan Gereja Toraja

Gereja merupakan umat Allah atau persekutuan orang-orang yang telah percaya dimana mereka telah dipanggil untuk keluar dari kegelapan menuju terang Allah yang ajaib, dengan perantaraan Firman dan Roh telah menjadi milik dan kepunyaan Allah sendiri dengan tujuan untuk mewujudkan keselamatan di dalam Yesus Kristus. Gereja juga digambarkan sebagai tubuh Kristus yang dikepalai oleh Kristus sendiri, gereja ada di dunia tetapi bukan dari dunia untuk melakukan misi Allah bagi dunia serta melanjutkan misi Yesus Kristus di dunia.

Secara khusus Gereja Toraja pun dipanggil dan diutus menuju kedalam dunia untuk memberitakan penyelamatan dari Allah di dalam Yesus Kristus.

Untuk membawa orang-orang yang percaya dalam hal memperlengkapi diri sebagai tubuh Kristus, maka Gereja Toraja menetapkan tiga pejabat khusus gerejawi yaitu pendeta, penatua dan diaken. Pendeta dalam Gereja Toraja yang berdasar pada Tata Gereja Toraja Bab VI Pasal 30 mengatur ada tiga kategori pelayanan pendeta yaitu pendeta jemaat, pendeta tugas khusus, dan pendeta emeritus. Secara khusus dalam hal ini ialah pendeta jemaat, dimana pendeta jemaat ialah seseorang oleh jemaat untuk diteguhkan atau diurapi menjadi seorang pelayan bagi jemaat tersebut dalam kurun waktu tertentu.[[42]](#footnote-42)

Dalam menduduki jabatan sebagai pendeta jemaat ada berbagai tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebagai wujud dari pelayanan sebagai hamba Tuhan. Tugas tugas dari seorang pendeta jemaat yang telah diatur dalam Tata Gereja Toraja[[43]](#footnote-43) yaitu:

1. Memberitakan firman Tuhan (berkhotbah pada ibadah hari minggu, pada ibadah insidentil, dan berkhotbah pada ibadah-ibadah OIG baik itu SMGT, PPGT, PKBGT, dan PWGT)
2. Melayani sakramen (melayani perjamuan kudus dan baptisan kudus sebagai tanda dan meterai yang ditetapkan oleh Allah[[44]](#footnote-44))
3. Meneguhkan sidi (pendeta melantik orang sebagai anggota gereja dalam artian orang tersebut bertanggung jawab atau mengakui sendiri imannya30)
4. Meneguhkan pejabat-pejabat khusus di dalam jemaat serta mengutus pengurus organisasi intragerejawi (pengutusan majelis gereja dan pengurus organisasi intragerejawi)
5. Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan nikah anggota-anggota jemaat (pendeta mengadakan pembinaan pranikah bagi pasangan yang akan menerima pemberkatan nikah dan melakukan pemberkatan)
6. Memelihara serta menjaga ajaran dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Allah, Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja (seorang pendeta jemaat harus terus memperhatikan kehidupan jemaat dengan mampu membaca dan memahami setiap ajaran yang berkembang di jemaat atau dengan kata lain pendeta menjadi pengawas atas ajaran yang berkembang di jemaat)
7. Menaikkan doa syafaat (pendeta bertugas untuk menaikkan doa kepada Tuhan yang berisi tentang kebutuhan jemaat)
8. Bersama penatua dan diaken melaksanakan katekisasi (pendeta bekeija sama dengan penatua dan diaken sebagai kawan sekeija untuk melakukan pembinaan iman dan bimbingan yang mendasar mengenai kekristenan bagi katekisan)
9. Bersama penatua dan diaken memelihara, melayani, memimpin, menggembalakan dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi di dalam jemaat (pendeta, penatua, dan diaken sebagai kawan sekerja bertugas memelihara
10. Christiaan de Jonge, Apa itu Calvinisme?, (Jakarta; PT BPK Gunung Mulia, 2015), kehidupan jemaat, menolong dan mendorong jemaat untuk terus hidup sesuai dengan firman Tuhan)
11. Melakukan pemberitaan injil baik itu di dalam maupun di luar jemaat (melayani di dalam jemaat maupun ke luar jemaat seperti jemaat lain (pertukaran pelayan) dan juga di masyarakat)
12. Melaksanakan penggembalaan khusus (pendeta bertugas mendampingi jemaat yang sedang bermasalah)
13. Melaksanakan perkunjungan kepada anggota jemaat (pendeta bersama penatua dan diaken bertugas melakukan perkunjungan ke anggota jemaat guna melihat kondisi dan kebutuhan jemaat seperti jemaat yang sakit, anggota jemaat yang sudah lanjut usia, jemaat yang mengeraskan hati untuk tidak ikut dalam persekutuan, serta alasan-alasan lain untuk melakukan perkunjungan).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas peudeta jemaat berdasarkan Tata Gereja Toraja guna memperlengkapi orang-orang percaya untuk pembangunan tubuh Kristus yaitu pendeta bertugas untuk menjaga, memelihara, memimpin, dan menggembalakan warga jemaat. Dengan melakukan setiap tugas tersebut maka dapat dikatakan pendeta telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang yang telah dipanggil secara khusus oleh Tuhan.

1. R. Soedarmo, Ikhtisar Dogmatika, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019). 217. [↑](#footnote-ref-1)
2. Reinhard Achenbach, Kamus Ibrani-lndonesia Perjanjian Lama, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.2012), 294. [↑](#footnote-ref-2)
3. Barclay M. Newman Jr, Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru, (Jakarta'PT BPK Gunung Mulia,2016), 51. [↑](#footnote-ref-3)
4. Harun Hadiwijono, Iman Kristen, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia 2005). 362. [↑](#footnote-ref-4)
5. R. Soedarmo, Ikhtisar Dogmatika, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2019), 217. [↑](#footnote-ref-5)
6. G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, Dogmatika Masa Kini, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia,2016), 360. [↑](#footnote-ref-6)
7. Harun Hadiwijono, Iman Kristen, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005), 370-371. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid, hal.375.380,381,383. [↑](#footnote-ref-8)
9. Johny Christian Ruhulessin, Struktur Organisasi dan Misi Gereaja, (Yogyakarta: PT Kanisius,2020), 12-13. [↑](#footnote-ref-9)
10. G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, Dogmatika Masa Kini, (Jakarta; PT BPK Gunung Mulia,2016), 360,362. [↑](#footnote-ref-10)
11. Harun Hadiwijono, Iman Kristen, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005), 391-395. [↑](#footnote-ref-11)
12. Andar Ismail, Selamat Melayani Tuhan, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013), 4 [↑](#footnote-ref-12)
13. Departemen! Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Jakarta:Balai Pustaka,2005), 849. [↑](#footnote-ref-13)
14. James StTong, The New Strong's Exhaustive Concordance of the Bible “Greek Dictionary of the New Testament" (Kanada: Thomas Nelson Publisher's, 1990), 27 [↑](#footnote-ref-14)
15. Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, The Theological Dictionary of the New Testament, (Grand Rapids, MI:Wm.B.Eerdmans Publishing Company.2000), 50 [↑](#footnote-ref-15)
16. M. Bons-Storm, Apakah Penggembalaan Itu?, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019), [↑](#footnote-ref-16)
17. Robert P. Borong, Melayani Makin Sungguh, (Jakarta:PT BPK. Gunung Mulia.2016), [↑](#footnote-ref-17)
18. Departement Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga,(Jakarta:Balai Pustaka, 2005), 849. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I, (Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih,2000), 330. [↑](#footnote-ref-19)
20. Roland W. Leigh, Melayani dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan bagi Pendeta dan Kaum Awam, (Jakarta:PT BPK Gunung Mulia, 2012), 27. [↑](#footnote-ref-20)
21. Robert P. Borong, Melayani Makin Sungguh, (Jakarta-PT BPK. Gunung Muiia.2016),

22-23. [↑](#footnote-ref-21)
22. Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Edisi Studi, (Jakarta: LAI.2011). 51. [↑](#footnote-ref-22)
23. Ibid, hal. 975. [↑](#footnote-ref-23)
24. Robert P. Borong, Melayani Makin Sungguh, (Jakarta.PT BPK. Gunung Muiia,2016),

22-23. [↑](#footnote-ref-24)
25. Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Edisi Studi, (Jakarta: L Al, 2011), 51. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ibid, hal. 975. [↑](#footnote-ref-26)
27. Robert P. Borong, Melayani Makin Sungguh, (Jakarta; PT BPK. Gunung Mulia,2016).

27. [↑](#footnote-ref-27)
28. Ibid. hal. 31. [↑](#footnote-ref-28)
29. Ibid, hal 33-34. [↑](#footnote-ref-29)
30. Ibid, hal 36-37. [↑](#footnote-ref-30)
31. lbid, hal. 35-36. [↑](#footnote-ref-31)
32. M. Bons-Storm, Apakah Penggembalaan Itu?, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019). [↑](#footnote-ref-32)
33. Warren W. Wieesrsbe, Setia Di Dalam Kristus, (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 43. [↑](#footnote-ref-33)
34. M. Bons-Storm, Apakah Penggembalaan Itu?, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2019), 4. [↑](#footnote-ref-34)
35. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih,2000), 330. [↑](#footnote-ref-35)
36. Ibid, hal. 333. [↑](#footnote-ref-36)
37. Robert P. Borong, Melayani Makin Sungguh, (Jakarta; PT BPK Gunung MuIia,20I6),

36. [↑](#footnote-ref-37)
38. Robert Cowles, Gembala Sidang, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup.2000),7. [↑](#footnote-ref-38)
39. \*\* Jenni Catron, Extraordinary leadership Menyingkap -i Rahasia Kepemimpinan yang Berpusat pada Perintah Agung, (Yogyakarta; Penerbit AND1, 2017), xix-xx. [↑](#footnote-ref-39)
40. Derek J. Tidball, Teologi Penggembalaan, Op cit, 227-228. [↑](#footnote-ref-40)
41. Edgar Walz, Bagaimana Mengelola Gereja Anda?, (Jakarta; PT BPK Gunung Mulia, 2008**),** 11**-**12**.** [↑](#footnote-ref-41)
42. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Tata Gereja dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja 7tfra/tf,(Rantepao:PT SULO,2013) 42-43. [↑](#footnote-ref-42)
43. Ibid, hal. 43-44. [↑](#footnote-ref-43)
44. Harun Hadiwijono, Inilah Sahadatku, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 158. [↑](#footnote-ref-44)